

Profil Pembentukan Karakter Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua

Sadriwanti Arifin

Email: sadriwantiarifin@gmail.com
STIE Mujahidin Tolitoli, Sulawesi Tengah

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui profil pembentukan karakter anak ditinjau dari pola asuh orang tua. Penelitian dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 1 Tolitoli. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah angket dan peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga macam tipe pola asuh anak yakni pola asuh pesimis, pola asuh otoriter, dan pola asuh otoritatif. 1) Pola asuh permisif akan membentuk karakter anak dengan perilaku negatif, anak cenderung rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa. 2) Pola asuh otoriter, akan membentuk karakter anak dengan perilaku anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orangtua, dan lain-lain. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup. 3) Pola asuh otoritatif, akan membentuk karakter anak yang positif. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan masyarakat dan lain-lain.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Pendidikan Karakter Anak

PENDAHULUAN

Manusia sejak lahir ke dunia sudah mendapatkan pendidikan hingga ia masuk ke bangku sekolah. Kata pendidikan sudah tidak asing lagi di telinga, karena semua manusia yang hidup pasti membutuhkan pendidikan, agar tujuan hidupnya tercapai dan dapat menghilangkan kebodohan. Dalam UU No. 2 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak bangsa dan negara. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia.

Oleh karena itu, pendidikan menjadi tolak ukur dalam menilai kredibilitas siswa seseorang dan peradabannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kredibilitasnya begitupun sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang, semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas kemanusiaanya.

Namun sekarang ini, anak-anak yang masih pelajar baik SMA, SMP bahkan SD sudah ikut tawuran antarpelajar. Banyak anak-anak yang sejak kecil sudah melakukan tindakan kriminal, bolos di sekolah, melawan guru di sekolah, dll. Hal ini disebabkan karena minimnya pendidikan karakter pada anak.

Pendidikan karakter seringkali diartikan sebagai pendidikan watak. Watak itu sendiri merupakan konsep lama yang berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral. Ciri-ciri watak yang baik dan yang menjadi tujuan pencapaian pendidikan karakter adalah rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, dan kepercayaan serta kecintaan pada Tuhan. (Badan Penelitian dan Pengembangan)

Mahatma Gandhi juga memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu *“education without character”* (pendidikan tanpa karakter). Selain Dr. Martin Luther King juga pernah berkata: *“Intelligence plus character....that is the goal of true education”* yang artinya kecerdasan ditambah karakter, itulah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya. Theodore Roosevelt juga mengatakan: *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* yang artinya mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman membahayakan. (<https://pks.psikologi.unair.ac.id/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-berkarakter-moral/>)

Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Dalam keluarga, orang tua sebagai pendidik utama dalam pendidikan karakter anak. Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap keadaan anak, begitu juga dalam membangun karakter anak. Setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Karena gaya pola asuh yang berbeda maka hasil dari pengasuhan juga akan tidak sama antara anak yang satu dengan anak yang lain.

Menurut Jeanne Ellis Ormord, ada tiga macam tipe pola asuh dalam keluarga yakni pola asuh pesimif, pola asuh otoriter, dan pola asuh otoritatif. 1) Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya. 2) Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. 3) Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orangtua kepada anak-anaknya.

Cara pengasuhan anak ini meliputi bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berhubungan dengan anak. Akan tetapi kebanyakan para orang tua tidak memahami tentang dirinya bagaimana pola asuh yang ia terapkan terhadap anaknya, apakah termasuk pola asuh otoriter, permisif dan otoritatif yang ia gunakan. Ini sangat penting untuk diperhatikan agar keinginan untuk menjadikan anak sebagai investasi yang terbaik bisa dimaksimalkan dengan memberikan pola asuh yang tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana profil pembentukan karakter anak ditinjau dari pola asuh permisif?
2. Bagaimana profil pembentukan karakter anak ditinjau dari pola asuh otoriter?
3. Bagaimana profil pembentukan karakter anak ditinjau dari pola asuh otoritatif?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana profil pembentukan karakter anak ditinjau dari pola asuh permisif.
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana profil pembentukan karakter anak ditinjau dari pola asuh otoriter.
3. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana profil pembentukan karakter anak ditinjau dari pola asuh otoritatif.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh bisa didefinisikan dengan pola interaksi antara orang tua dengan anak. Setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Karena gaya pola asuh yang berbeda maka hasil dari pengasuhan juga akan tidak sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Menurut Jeanne Ellis Ormrod, ada 3 macam gaya atau pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan yang terakhir yaitu pola asuh otoritatif.

Cara pengasuhan anak ini meliputi bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berhubungan dengan anak. Akan tetapi kebanyakan para orang tua tidak memahami tentang dirinya bagaimana pola asuh yang ia terapkan dalam keluarganya, apakah termasuk pola asuh otoriter, permisif dan otoritatif yang ia gunakan. Ini sangat penting untuk diperhatikan agar keinginan untuk menjadikan anak sebagai investasi yang terbaik bisa dimaksimalkan dengan memberikan pola asuh yang benar.

1. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu pola asuh dimana orang tua tidak mau terlibat dan memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa memberikan pengontrolan secara baik. Beberapa ciri orang tua permisif antara lain orang tua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari

konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan.

2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter biasanya menerapkan suatu aturan dalam keluarga yang dibuat secara sepihak tanpa kompromi termasuk kepada anak. Aturan yang dibuat biasanya lebih ketat dan cenderung sepihak. Orang tua cenderung memiliki banyak tuntutan kepada anak dan anakpun harus patuh kepada orang tua. Hal yang menjadikan orang tua harus bersikap otoriter adalah anggapan orang tua yang harus bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak. Selain itu orang tua juga menganggap bahwa dengan memaksakan nilai, perilaku akan mampu mengubah anak. Kelemahan orang tua yang otoriter yaitu akan mematikan potensi yang dimiliki anak.

3. Pola asuh otoritatif

Orang tua otoritatif yaitu orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak namun orang tua tetap memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak. Orang tua otoritatif akan lebih memberikan pengertian dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak. Adapun ciri-ciri orang tua otoritatif adalah (1) orang tua bersikap objektif, perhatian dan memiliki kontrol yang baik kepada anak, (2) orang tua lebih sering berdialog dengan anak termasuk dalam membuat kesepakatan keluarga., (3) orang tua akan menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan lebih terbuka, (4) orangtua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya, (5) orang tua akan lebih bersikap hangat dan penuh perhatian kepada anak. Orang tua otoritatif akan mampu melahirkan generasi yang tangguh dan kuat. Potensi anak akan bisa berkembang dengan baik dikarenakan pemberian pengarahan yang baik dari orang tua.

Dalam mendidik anak dan mengasuh anak, hendaknya para orang tua harus bersikap lebih arif dan bijaksana. Orang tua sebaiknya bisa mengkombinasikan ketiga pola asuh tersebut dengan baik. Kapan orang tua harus tegas dan kapan orang tua harus berlemah lembut kepada anak. Sebaiknya orang tua tidak terlalu ekstrim pada salah satu pola asuh tersebut.

B. Pendidikan Karakter

Karakter adalah sesuatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani, *charasseim* yang berarti mengukir atau dipahat. Sedangkan menurut KBBI (Surayin, 2001: 214), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Karakter juga diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusannya. (Samani dan Hariyanto, 2013: 41)

Pendidikan karakter merupakan budi pekerti plus intinya yang merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati

nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranak afektif, kognitif dan skill. (Zubaedi, 2011:25)

Menurut Hasanah Uswatun, 2016: 79) ada tiga institusi yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak adalah 1) keluarga, 2) sekolah, 3) masyarakat. Karakter seseorang tidak terlepas dari pendidikan dan pola asuh orang tua di rumah. Karakter seseorang dibentuk dari apa yang dipelajarinya di sekolah, dalam keluarga di rumah dan di masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan sistem.

Ada 18 poin nilai-nilai karakter pendidikan: tanggungjawab, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta tanah air, emangat kebangsaan, rasa ingin tahu, demokratis, toleransi, jujur, disiplin, kreatif, kerja keras, religius, mandiri. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dan hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di negara-negara yang tengah mengalami krisis watak seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju sekalipun. (Fraenkel 1977: 2).

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Pendidikan Karakter

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat. Oleh karena itu para sosiolog yakin, segala macam kebobrokan masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. (Subianto, Jito. 2013: 341)

Studi yang dilakukan oleh Fagan (Badingah: 1993) menunjukkan ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga. Keluarga *broken home* menunjukkan kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga. Sedangkan pola asuh yang terlalu otoriter cenderung memunculkan remaja yang bermasalah. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Selanjutnya dalam penelitian Arkoff (Badingah: 1993), anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakantindakan merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penentuan subjek penelitian ini adalah *purposive sampling* yakni berdasarkan pada wawancara terhadap siswa dan orang tua siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Tolitoli. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dipandu angket pola asuh orang tua yang terdiri dari 24 item pernyataan (*favourable* dan *unfavourable*) dengan 4 skala. Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan sejumlah data dan informasi yang dipergunakan pada saat penelitian. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber tetapi tetap diadakan wawancara dua kali untuk mendapatkan data yang jenuh. Observasi yang akan digunakan adalah observasi partisipatif. Peneliti mengamati dan mencatat dengan cermat karakter anak dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Dalam keluarga, orang tua sebagai pendidik utama dalam pendidikan karakter anak. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat, sehingga anak memiliki karakter positif, kepribadian yang tangguh, dan menjadikan karakter-karakter tersebut mengakar kuat dan selamanya akan menjadi prinsip hidup anak untuk mencapai kemuliaan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang-tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orangtua, dan lain-lain. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan ortu otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup.

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orangtua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain.

Karena, orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap keadaan anak, begitu juga dalam membangun karakter anak. Untuk itu dalam membangun dan membentuk karakter anak, orang tua juga harus memiliki perilaku yang baik, mulai dari cara berbicara sampai tingkah laku harus baik dan orang tua harus menerapkan semua itu di hadapan atau dibelakang anak dengan baik.

Di sinilah kemudian besarnya peran pola asuh orang tua terhadap pendidikan karakter anak yaitu untuk membentuk butiran kristal supaya bisa tertanam dalam diri setiap generasi muda. Pembentukan karakter dalam diri tersebut harus ditanamkan sejak usia dini yaitu masa emas dimana pembentukan kepribadian sangat diperlukan, karena jika nilai-nilai luhur sudah terbentuk dalam diri anak sejak dini maka ketika dewasa ia akan menjadi manusia yang bertanggungjawab dan bermartabat. Orang tua harus menerapkan pola asuh orang tua dengan tepat untuk membentuk atau membangun karakter anak yang positif.

Tentunya dalam menerapkan ini dilakukan dengan cara membimbing yang baik, pola asuh yang benar dan pendidikan yang baik yang dilakukan sejak usia dini sampai dewasa. Tidak selamanya apa yang diberikan orang tua kepada anak berjalan dengan baik, tentu ada hal-hal kecil yang bisa membuat kedua berada dalam satu argumen dan pertentangan. Untuk itu jika anak berbuat salah, maka orang tua harus tetap memberikan pelajaran kepada anak-anak. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan rasa tanggung jawab dan memahami tentang sebuah kesalahan dan hukuman.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut

1. Pola asuh pesimif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak sehingga membentuk karakter anak dengan perilaku negatif seperti rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.
2. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak, sehingga membentuk karakter anak dengan perilaku sedang yakni tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orangtua, dan lain-lain. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan ortu otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup.
3. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua sehingga membentuk karakter yang positif terhadap anak seperti kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain.

Adapun Saran dalam penelitian tersebut adalah sebagai diharapkan menjadi rekomendasi bagi para orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat dan benar bagi anak untuk membentuk karakter anak yang positif. Serta untuk penelitian yang relevan, agar meneliti kembali profil pembentukan karakter anak ditinjau dari pola asuh orang tua, perlu dilakukan verifikasi dengan mengembangkan ke hal-hal yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, hal 5. <http://puskurbuk.net>.

Badingah, S. (1993). *Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras*. Program Studi Psikologi Pascasarjana, UI. Depok.

Fraenkel, Jack R. 1977. *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, Englewood, NJ: Prentice Hall.

Hasanah, Uswatun. 2016. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak*. Elementary. Vol. 2, Edisi 2, 72 - 82.

<https://pks.psikologi.unair.ac.id/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-berkarakter-moral/>. (diakses pada tanggal 4 Mei 2018)

Jeanne Ellis Ormrod. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (terj) Wahyu Indianti. Jakarta: Erlangga.

- Samani, Muhlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subianto, Jito. 2013. *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2, 331-354.
- Surayin. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Zubaedi. 2001. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana .